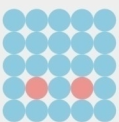




Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2006



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

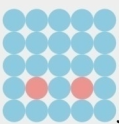
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran sektor agribisnis di Indonesia telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian nasional. Sektor ini telah berperan menyediakan bahan pangan bagi lebih dari 200 juta penduduk baik jumlah, jenis, dan kualitas. Disamping itu sektor agribisnis telah dapat memberikan lapangan kerja yang luas bagi penduduk Indonesia baik pada usaha tani maupun jasa yang ada didalamnya (distribusi dan perdagangan). Dengan persediaan bahan pangan yang cukup dan stabil yang diperankan oleh sektor agribisnis telah memberikan sumbangan yang besar bagi stabilitas ekonomi, sosial dan politik, sehingga secara keseluruhan telah menyumbang pada terciptanya iklim yang kondusif bagi pembangunan di segala bidang.

Sektor pertanian di dalam perekonomian nasional mempunyai peranan yang sangat penting tidak hanya diukur dari kontribusinya terhadap pertumbuhan PDB atau pendapatan nasional, memberikan kesempatan kerja, dan sebagai salah satu sumber pendapatan devisa negara, tetapi potensinya juga harus dilihat sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan *output* dan diversifikasi produksi di sektor-sektor ekonomi lainnya. Menurut Tambunan (2003), sektor pertanian dapat disebut sebagai sektor “pemimpin” yakni menjadi pusat dan sumber pertumbuhan dari sektor-sektor lain seperti sektor perdagangan. Selain itu sektor pertanian telah terbukti sangat tangguh dalam menghadapi berbagai krisis hebat yang telah melanda negeri ini dan bahkan telah berperan sebagai mesin penggerak perekonomian pada saat ekonomi nasional terpuruk.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

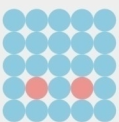


Bagi bangsa Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa pada saat ini, pengadaan pangan merupakan masalah yang sangat serius untuk ditangani. Ketahanan pangan (*food security*) sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi, biaya produksi dan stabilitas sosial politik nasional. Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut kuantitas yaitu menyangkut aspek penyediaan jumlah pangan yang selalu meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan, tetapi kualitas dan keanekaragaman bahan pangan juga harus dipenuhi untuk mengantisipasi perubahan preferensi konsumen yang semakin peduli pada masalah gaya hidup, kesehatan dan kebugaran.

Kentang (*Solanum Tuberosum*) merupakan salah satu komoditi pangan yang penting di dunia. Tanaman ini pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke 18 dan hanya tumbuh dengan baik didataran tinggi (diatas 1000 meter diatas permukaan laut). Sebagai bangsa yang masyarakatnya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya, keberadaan kentang sebagai makanan alternatif belum dikenal luas sampai beberapa dekade yang lalu. Meski konsumsi perkapita masih relatif rendah dibandingkan dengan standar konsumsi kentang rata-rata secara internasional, pertumbuhan konsumsi kentang di Indonesia mengalami pertumbuhan yang berarti. Konsumsi perkapita kentang segar rata-rata tumbuh tiap tahunnya sebesar 4,5 % antara tahun 1971 dan tahun 1998 (Fuglie, 2002).

Di Indonesia kentang dikonsumsi sebagai sayur dan belakangan ini sudah mulai dikonsumsi sebagai makanan alternatif yang disukai dalam bentuk *french fries* atau *potato chips* sebagai makanan ringan. Konsumsi perkapita kentang naik dari 0,5 kg pada tahun 1968 menjadi 4 kg pada tahun 1995 (Fuglie, 2000). Kenaikan konsumsi kentang terutama terjadi pada masyarakat perkotaan dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

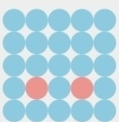


pendapatan lebih tinggi, sedangkan pada masyarakat dengan pendapatan lebih rendah mengalami pertumbuhan konsumsi yang lebih sedikit. Beberapa supermarket akhir-akhir ini sudah banyak menawarkan kentang sebagai kentang beku (*french fries*) dan banyak rumah makan cepat saji menawarkan kentang sebagai menu utama menggantikan nasi.

Kentang telah menjadi prioritas utama tanaman penghasil pangan karena mengandung karbohidrat dan nilai gizi yang cukup tinggi. Dalam program diversifikasi pangan pengganti beras, posisi kentang menjadi sangat penting (Wagih dan Wiersema, 1996). Data dari IPC (1984) menunjukkan bahwa kentang mengandung bahan makanan bergizi yang terdiri dari protein, vitamin B, vitamin C serta mineral Fosfor, Magnesium dan Kalium. Sedangkan Perez (1999), melaporkan bahwa nutrisi yang terkandung dalam 100 gram umbi kentang terdiri dari 1,56 gram protein, 0,25 gram lemak, 19,83 gram karbohidrat, 1,34 gram serat, 10 - 40 mg vitamin C, 100 mcg vitamin B1, 30 mcg vitamin B2, 8 mg Kalsium, 56 mg Fosfor, 0,7 mg Besi dan 72 - 80 kalori.

Produksi kentang di Indonesia mengalami pertumbuhan cukup pesat. Pada periode tahun 1981 sampai dengan 1995, total produksi domestik naik dari 217.000 ton menjadi 1.001.000 ton. Pusat produksi ada di Jawa (70%) dan diluar Jawa sebesar 30% (Adiyoga, 1999). Daerah penghasil utama kentang di Indonesia adalah Sumatra Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Akhir-akhir ini daerah Sulawesi Utara menjadi pilihan alternatif untuk produksi tanaman pangan ini. Jawa Tengah mampu memproduksi lebih dari 25 % dari total *output* petani kentang nasional (Adiyoga dkk. 1999). Dataran tinggi Dieng menjadi pusat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

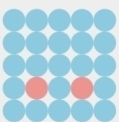


produksi untuk daerah Jawa Tengah disamping beberapa area di lereng gunung Selamet, gunung Merapi, dan daerah Tawang Mangu.

Saat ini jenis kentang cultivar Granola yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Jenis kentang ini termasuk kentang sayur karena kebanyakan dikonsumsi sebagai sayur. Disamping kentang sayur diatas, dibudidayakan pula kentang untuk keperluan industri keripik (*potato chips*) yaitu jenis cultivar Atlantic, Herta, Hermes dan Panda. Kentang Granola memiliki karakteristik sebagai berikut : produktivitas tinggi, kulit dan daging berwarna kekuningan, kadar air tinggi, kadar gula tinggi, *specific gravity* rendah, mata pada umbi dangkal, dan bisa digunakan untuk konsumsi segar (*fresh*). Sedangkan untuk keperluan industri keripik kentang atau dikenal dengan *chipping variety* memiliki karakteristik kulit kekuningan, daging berwarna putih, kadar gula rendah, bentuk bulat, mata umbi dangkal, *specific gravity* tinggi, dan tidak mengalami perubahan warna setelah digoreng.

Kenaikan angka konsumsi disebabkan oleh naiknya kesejahteraan masyarakat terutama diperkotaan dan dipedesaan konsumsi kentang masih relatif kecil. Sementara itu sejumlah restoran cepat saji telah banyak memperkenalkan *french fries* pada pelanggannya terutama dikota-kota besar dan supermarket juga sudah berlomba menawarkan *frozen french fries* yang hampir seluruhnya adalah produk impor sedangkan beberapa industri keripik kentang sudah memproduksi makanan ringan berbasis kentang hingga menyerap kentang sebagai bahan baku untuk kebutuhan industri ini mencapai 15.000 ton / tahun saat ini. Permintaan kentang akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

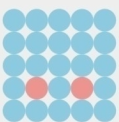


Prospek kentang industri (untuk keripik) terus tumbuh dengan cepat terutama di negara berkembang (International Potato Centre Publication, 2000). Meski sudah dapat diproduksi di Indonesia, kebutuhan kentang industri untuk keripik kentang masih harus dipenuhi oleh produk impor. Menurut data dari BPS, pada tahun 2003 kentang yang harus diimpor untuk memenuhi permintaan industri ini mencapai lebih dari 4.000 ton. Sedangkan kentang yang diimpor dalam keadaan beku untuk *french fries* mencapai 3.700 ton.

Indonesia sudah berhasil mengekspor kentang sayur segar (*fresh potato*) ke negara tetangga, ini berarti produksi kentang sayur dalam negeri sudah mencukupi untuk konsumsi domestik. Kira-kira 70% total ekspor untuk tujuan Malaysia, sedangkan ke Singapura 30% dan hampir semua pasar ekspor dilakukan oleh eksportir di Medan. Pada tahun 2000 ekspor kita telah mencapai 31.000 ton (4% dari total produksi) dan pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan karena kalah bersaing dengan produk dari Thailand dan China baik dari mutu maupun harganya.

Petani kecil masih sangat dominan dalam pengusahaan komoditi kentang ini mengingat kepemilikan lahan yang luas sulit didapat oleh perusahaan besar di Pulau Jawa. Ketersediaan lahan yang cocok untuk tanaman kentang sebagian besar dikuasai oleh petani-petani kecil ini. Maka kendala-kendala besar dalam budidaya masih sangat sering muncul sehingga *out put* yang dihasilkan kurang memadai baik dalam mutu dan kuantitas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2. Identifikasi Masalah

Kentang memiliki keunggulan sebagai bahan pangan karena memiliki kandungan nilai gizi yang tinggi. Untuk meningkatkan ketahanan pangan seperti yang dicanangkan oleh pemerintah yakni suatu kondisi terpenuhinya konsumsi pangan rumah tangga yang tercermin pada tersedianya pangan yang cukup dari segi jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau, posisi komoditi kentang sebagai salah satu bahan pangan alternatif menjadi sangat penting untuk dikembangkan.

Pertumbuhan permintaan kentang dari tahun-ketahun semakin meningkat baik dalam bentuk kentang sayur maupun kentang industri. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan berubahnya gaya hidup serta preferensi konsumsi pangan masyarakat telah memicu meningkatnya permintaan kentang dipasar domestik. Peluang ekspor juga masih terbuka lebar mengingat negara tetangga kita sudah banyak yang mengkonsumsi kentang sebagai makanan pokok sehari-hari.

Dari fakta dan data diatas, prospek pemasaran kentang di Indonesia masih cukup menjanjikan dimasa mendatang. Namun prospek tersebut belum didukung oleh kualitas maupun kuantitas produk kentang yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Salah satu kendala dalam memproduksi kentang adalah belum tersedianya bibit kentang yang berkualitas tinggi dan terjangkau oleh petani. Menurut Armini, Watimena dan Gunawan (1992), salah satu penyebab rendahnya standar mutu dan tingkat produktivitas kentang di Indonesia adalah masalah penyediaan bibit kentang, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Dari data dari Direktorat Produksi Hortikultura Dan Aneka Tanaman (2005), menunjukkan bahwa pada tahun 2004 kebutuhan bibit kentang sebesar 108.426.000 kg sedangkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



ketersediaan bibit hanya sebesar 4.702.932 kg (4,3 %) yang diperoleh dari produksi bibit dalam negeri sebesar 2.950.830 kg (2,7 %) dan impor sebesar 1.752.102 kg (1,6 %).

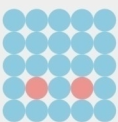
Petani kentang di Indonesia kebanyakan mendapatkan bibit dengan cara memisahkan sebagian hasil panen yang berukuran kecil (diameter umbi 20 mm sampai dengan 60 mm) untuk ditanam kembali pada musim tanam berikutnya (setelah bakal bibit berumur 90 sampai 120 hari atau lebih). Cara seperti ini merupakan cara penyediaan bibit yang sangat sederhana, mudah dan ekonomis. Mereka tidak tahu berapa banyak bakal bibit yang mereka simpan telah terkontaminasi oleh berbagai penyakit yang dapat menular melalui umbi yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas pada penanaman berikutnya. Bagi petani yang memiliki modal cukup banyak, sebagian kebutuhan bibitnya dipenuhi oleh bibit impor. Bibit impor yang beredar pada tahun 2004 berasal dari Skotlandia, Australia, Belanda, Amerika Serikat dan Canada. Data impor bibit kentang dari tahun 2000 sampai dengan 2004 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

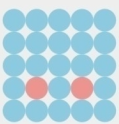
Tabel 1. Volume dan nilai impor bibit kentang Indonesia tahun 2001 – 2004

No	COUNTRY OF ORIGIN	2001		2002		2003		2004	
		NET WEIGHT KG	CIF VALUE US\$	NET WEIGHT KG	CIF VALUE US\$	NET WEIGHT KG	CIF VALUE US\$	NET WEIGHT KG	CIF VALUE US\$
1	AUSTRALIA	40.740	25.489	158.623	96.664	160.745	143.026	421.230	283.690
2	CANADA	0	0	0	0	38.476	2.300	53.000	34.056
3	CHINA	4.733	3.454	0	0	0	0	0	
4	CZECHOSLOVAKIA	45.305	18.844	0	0	0	0	0	
5	GERMANY, FED, REP, OF	61.140	47.665	93.600	74.137	124.800	113.248	0	
6	KOREA	0	0	0	0	0	0	1.300	3.120
7	MALAYSIA	40.000	7.220	4.439	1.098	674	263	0	
8	NETHERLANDS	299.106	218.217	506.977	305.515	15.000	15.136	36.000	35.337
9	NETHERLANDS ANTILES	0	0	0	0	35.760	35.347	0	
10	NEW ZEALAND	0	0	22.603	15.649	22.603	15.649	0	0
11	NEW CALEDONIA	0	0	25.000	12.750	0	0	0	
12	POLAND	0	0	175.000	102.250	25.000	12.500	0	
13	SINGAPORE	0	0	33.702	23.531	0	0	0	
14	THAILAND	169.920	42.691	15.300	4.228	0	0	450	920
15	UNITED STATES	0	0	50.504	24.675	0	0	20.972	14.769
16	UNITED KINGDOM	475.000	220.100	350.000	147.526	253.000	116.990	150.000	84.750
T O T A L		1.135.944	583.680	1.435.748	808.023	676.058	454.459	682.952	456.642

Sumber BPS diolah, 2005

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



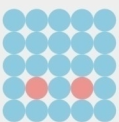


Masih kurangnya perusahaan lokal yang secara intensif memproduksi bibit kentang berkualitas tinggi menyebabkan bibit impor masih mempunyai pasar yang cukup besar. Data dari BPS pada tahun 2002, Indonesia mengimpor bibit kentang dengan volume sebesar 1.435.748 kg dengan nilai US\$ 808.023 dan karena ada berbagai peraturan baru tentang pencegahan penyakit tumbuhan, impor bibit kentang turun pada tahun berikutnya hanya tinggal sebesar 676.058 kg dengan nilai 454.459 Dolar Amerika dan stabil pada tahun 2004 sebesar 682.952 kg. Jika dilihat dari prospek pasarnya, usaha penangkaran bibit masih sangat menjanjikan.

PT. AAL sebuah perusahaan agribisnis yang telah fokus mengelola bisnis komoditi kentang sejak tahun 2002. Kemitraan fungsional dalam memproduksi komoditi kentang telah dijalankan di daerah kabupaten Pekalongan, Brebes, Pematang, Purbalingga, Banjarnegara dan Wonosobo. Pengadaan bibit berkualitas tinggi diperoleh dengan cara mengimpor sendiri yang dilakukan oleh PT. AAL. Untuk menyalurkan hasil produksi dari panen petani, PT. AAL telah menjadi “vendor” dari industri keripik kentang terbesar di Indonesia sehingga hasil produksi kentang industri dari petani dapat diserap habis oleh industri tersebut. Sedangkan hasil produksi kentang sayur dapat disalurkan kepada pedagang grosir yang telah menjalin kerjasama dengan PT. AAL, sehingga keamanan transaksi dapat dijaga. Sejalan dengan perkembangan pasar dan pertumbuhan perusahaan, kebutuhan bibit kentang baik dalam kuantitas maupun kualitas dengan harga yang terjangkau oleh petani semakin mendesak untuk dapat dipenuhi.

Pengeluaran devisa dari aktivitas impor bibit kentang sebesar US\$ 454.321 dapat dihemat dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya. Sedangkan resiko

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



masuknya berbagai penyakit tumbuhan melalui media bibit kentang impor dapat dihindari.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kelayakan investasi penangkaran bibit kentang dengan menggunakan bibit G-2 untuk menghasilkan bibit kentang G-3.
2. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi perkembangan dan tingkat keberhasilan penangkaran bibit kentang pada PT. AAL di Jawa Tengah.
3. Strategi apa yang akan diterapkan dimasa yang akan datang dalam rangka pengembangan penangkaran bibit kentang G-3 berasal dari G-2 pada PT. AAL di Jawa Tengah.

1.4. Tujuan Penelitian

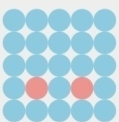
Mengacu pada perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Menghitung kelayakan investasi bisnis penangkaran bibit kentang di daerah Jawa Tengah berdasarkan analisis finansial.
2. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang menentukan tingkat keberhasilan dalam pengembangan penangkaran bibit kentang di Jawa Tengah.
3. Memformulasikan strategi yang tepat dimasa yang akan datang dalam rangka pengembangan bisnis penangkaran bibit kentang di Jawa Tengah.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2006



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1.5. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi manajemen PT. AAL dalam menyusun perencanaan pengembangan usaha dan strateginya di masa datang.
2. Sebagai wahana bagi penulis dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama proses belajar di sekolah paska sarjana MMA IPB yang dikaitkan dengan obyek penelitian.
3. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada strategi pengembangan usaha penangkaran bibit kentang G-3 berasal dari G-2 pada PT. AAL di Jawa Tengah dengan mempertimbangkan kelayakan investasi dari aspek finansialnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.